



Pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi numerasi untuk siswa kelas IV SD

Fany Agustiningsih^{1*}, Fahrurrozi¹

¹Pendidikan Matematika, FMIPA, niversitas Hamzanwadi

*Correspondence: agustiningsihfany01@gmail.com

© The Authors 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur dalam setiap tahapan pengembangan instrument asesmen kompetensi minimum (AKM) numerasi dan mendeskripsikan kualitas instrument AKM literasi numerasi dari segi validitas, kepraktisan, tingkat kesukaran, daya beda, dan koefisien reliabilitas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan Research and Development (R&D) berdasarkan model pengembangan instrument Borg & Gall yang terdiri dari 10 langkah. Penelitian ini mengambil sampel dari 5 sekolah dasar yaitu, SDN 2 Pancor, SDN 3 Pancor, SDN 1 Selong, SDN 3 Sekarteja, SDN 1 Kembang Sari dengan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: instrument asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi numerasi telah mencapai kriteria sangat valid dengan skor 0,80 dan sangat praktis dengan skor 70,5. Untuk tingkat kesukaran menunjukan bahwa 8 item soal (mudah), 20 item soal (sedang), dan 2 item soal (sukar). Untuk Daya beda menunjukan 4 item soal (tidak baik), 19 item soal (cukup), dan 7 item soal (baik). Sedangkan untuk koefisien reliabilitas memperoleh hasil hitung 0,76 dengan kategori baik.

Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Literasi Numerasi

Abstract

The aim of this research is to describe the elements in each stage of developing the numeracy minimum competency assessment instrument (AKM) and to describe the quality of the numeracy literacy AKM instrument in terms of validity, practicality, level of difficulty, distinguishability, and reliability coefficient. This type of research is a development research and Development (R&D) based on Borg & Gall instrument development model consisting of 10 steps. This study took samples from 5 elementary schools, namely SDN 2 Pancor, SDN 3 Pancor, SDN 1 Selong, SDN 3 Sekarteja, SDN 1 Kembang Sari with a total sample of 50 people. The results showed that: the minimum competency assessment instrument (AKM) for numeracy literacy had reached the very valid criteria with a score of 0.80 and very practical with a score of 70.5. For the difficulty level shows that 8 items problem (easy), 20 items problem (medium), and 2 items problem (difficult). For different Power shows 4 item problem (not good), 19 item problem (enough), and 7 item problem (good). As for the reliability coefficient obtained results count 0.76 with good category.

Keywords: Minimum Competency Assessment, Literacy Numeracy

How to cite: Agustiningsih, F., & Fahrurrozi. (2024). Pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi numerasi untuk siswa kelas IV SD. *Jurnal Notasi*, 2(2), 69-80. <https://doi.org/10.70115/notasi.v2i2.193>

Received: 27 November 2024 | Revised: 8 Desember 2024

Accepted: 19 Desember 2024 | Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Kegiatan evaluasi pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Meski demikian tidak semua jenis evaluasi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan (Zulfikar et al., 2023). Jika menggunakan alat ukur yang tepat maka keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan jelas. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada siswa dan lembaga baik formal maupun nonformal pada tiap jenjang dan jenis pendidikan (Sari et al., 2021).

Sistem evaluasi di Indonesia telah diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia Bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang evaluasi menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Kemendikbud, 2017). Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan (Novita et al., 2021).

Dalam penyelenggaraan pendidikan tentunya ada perubahan dalam beberapa sisi. Perubahan ini tentunya menimbulkan banyak pro maupun kontra bagi pelaksanaannya (Rahayu & Ulya, 2022). Alat evaluasi hasil belajar akhir pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia pada tahun 2002-2003 diganti menjadi Ujian Akhir Nasional, namun terjadi perubahan kembali pada tahun 2005 dimana Ujian Akhir Nasional diganti menjadi Ujian Nasional. Ujian Nasional adalah sebuah alat evaluasi guna mengukur pengetahuan siswa secara bersamaan diseluruh Indonesia mulai jenjang SD hingga SMA sederajat (Ghani & Zharfa, 2020). Pemanfaatan hasil ujian nasional sebagai satu-satunya indikator keberhasilan siswa selama proses belajar tentunya belum tepat. Hal ini dapat dilihat juga bahwa berdasarkan hasil penilaian dunia tentang pendidikan di Indonesia bahwa menurut laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2019 (Pratiwi, 2019).

Hasil PISA pada tahun 2018 menunjukkan posisi Indonesia pada kategori membaca, matematika, dan sains terletak di urutan 6 negara terakhir dari 78 negara. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa dalam membaca kemampuan siswa Indonesia, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika memperoleh OECD 379 poin dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata mencapai 396 dengan skor rata-rata perolehan OECD yakni 489. Perhitungan PISA yang dilakukan oleh OECD ini melibatkan 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik (Suprayitno, 2019).

Dalam rangka mendukung pembudayaan kegiatan Literasi Numerasi pada tahun 2021 dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang meliputi Literasi membaca dan Numerasi (Patriana et al., 2021). Bertolak dari pemikiran tersebut, seyogyanya guru Sekolah Dasar (SD) dalam pembelajaran matematika lebih fokus pada kebutuhan yaitu pengembangan pengelolaan pembelajaran matematika berorientasi AKM aspek literasi numerasi. Disain pembelajaran di Sekolah Dasar dirancang dengan pendekatan tematik, dengan mengintegrasikan tema-tema pada kurikulum baik nasional maupun internasional yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran matematika khususnya dalam meningkatkan kompetensi literasi numerasi dalam berbagai konteks kehidupan baik *science*, *occupational*, *personal*, maupun sosial (Kristanto et al., 2017). Permasalahan kemampuan guru dalam

mendisain pembelajaran berorientasi AKM belum optimal karena guru masih perlu memahami system pelaksanaan Asesmen Nasional, Peserta Asesmen Nasional, bentuk soal Asesmen Nasional, dan aspek-aspek yang dinilai dalam Asesmen Nasional (Novita et al., 2021). AKM aspek literasi numerasi bersifat kontekstual, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang siswa untuk berfikir kritis. Keterampilan berfikir kritis harus dimiliki baik guru maupun siswa.

Hal ini dapat didukung dengan hasil wawancara singkat terhadap salah seorang pendidik kelas IV SD di SDN 2 PANCOR pada tanggal 2 Desember 2021 tersebut memiliki makna sebagai berikut : 1) terdapat kesenjangan antara asesmen yang diharapkan oleh pihak pendidik dengan asesmen yang digunakan saat ini, 2) hasil belajar siswa semakin menurun apalagi pengaruh oleh masa pandemi saat ini, 3) salah satu upaya pengembangan asesmen yang sudah dilakukan pendidik adalah asesmen yang berbasis keterampilan berpikir kritis, namun untuk pengembangan asesmen yang berbasis literasi belum pernah coba dikembangkan.

Berbagai makna tersebut menjadi peringatan apabila kesenjangan dan kebiasaan lama tersebut tidak segera diatasi sejak dini, akan menyebabkan semakin melebarnya jarak sumber daya manusia yang dimiliki negara ini kedepannya. AKM yang merupakan jenis asesmen yang sudah menyesuaikan dengan berbagai indikator literasi dan telah digunakan secara internasional, sudah lebih dahulu digunakan oleh banyak negara-negara maju. AKM ini diharapkan mampu menjadi solusi yang mendasari untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik untuk meningkatkan kualitasnya dimasa depan nanti.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas mengenai asesmen nasional, peneliti merasa perlunya untuk mengangkat penelitian berjudul “Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi untuk Siswa Kelas 4 SD” sebagai salah satu solusi dan dasar untuk refrensi penelitian sejenis kedepannya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan atau R&D (*Research and Developmet*). Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV SD. Model pengembangan instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini hanya akan menggunakan 4 dari 10 langkah yang dikemukakan oleh Borg & Gall.

Populasi dari penelitian adalah seluruh siswa kelas IV sekolah dasar yang berada di kecamatan selong. Sedangkan sampelnya adalah siswa dari 5 sekolah dasar, yaitu SDN 2 Pancor, SDN 1 Selong, SDN 3 Sekarteja, SDN 3 Pancor, SDN 1 Kembang Sari yang berjumlah 50 siswa. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi.

Metode analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 metode analisis. Analisis pertama yakni analisis kualitatif instrumen untuk mengukur nilai validasi isi atau *content validity* (CV) dan nilai kepraktisandari instrumen yang dikembangkan. Untuk validasi isi menggunakan formula rimus Aiken's berdasarkan penilaian dari 2 pakar. Ahli yang terlibat dalam penelitian ini yakni 2 dosen pendidikan matematika Universitas Hamzanwadi. Adapun statistika Aiken's dirumuskan sebagai berikut:

$$v = \sum \frac{s}{[n(c - 1)]}$$

Tabel 1. Kategori Skala Lima

Interval Skor	Kriteria
$(Mi + 1,50Si) < X$	Sangat valid
$(Mi + 0,50Si) < X \leq (Mi + 1,50Si)$	Valid
$(Mi - 0,50Si) < X \leq (Mi + 0,50Si)$	Cukup valid
$(Mi - 1,50Si) < X \leq (Mi - 0,50Si)$	Kurang valid
$X \leq (Mi - 1,50Si)$	Tidak valid

Kriteria valid atau tidaknya isi tiap butir soal menggunakan acuan nilai kriteria interval yang dikemukakan Saifudin Azwar (2015: 112) dengan kriteria minimal validitas isinya pada interval $0,63 < V \leq 0,77$.

Tabel 2. Interval Kriteria Validasi Instrumen Tes

Interval Skor	Kriteria
$0,77 < V$	Sangat valid
$0,63 < V \leq 0,77$	Valid
$0,49 < V \leq 0,63$	Cukup valid
$0,35 < V \leq 0,49$	Kurang valid
$V \leq 0,35$	Tidak valid

Sementara itu, produk yang dikembangkan dikatakan praktis digunakan jika memenuhi kriteria minimal praktis berdasarkan kriteria kepraktisan yang ditetapkan seperti tabel berikut.

Tabel 3. Kriteria Interval Kepraktisan Instrumen Tes

Interval Skor	Kriteria
$63,9 < X$	Sangat praktis
$53,3 < X \leq 63,9$	Praktis
$42,7 < X \leq 53,3$	Cukup praktis
$32,1 < X \leq 42,7$	Kurang praktis
$X \leq 32,1$	Tidak praktis

Untuk nilai kepraktisan, ditentukan dari jumlah skor menurut siswa terhadap produk tes AKM kemudian ditentukan persentase jumlah kepraktisan menurut siswa dengan perhitungan sebagai berikut

$$KP_r = \frac{TS_r}{TS_{tn}} \times 100\%$$

Produk dikatakan praktis apabila $\geq 75\%$ siswa merasa senang, berminat, tertarik, mengerti, serta jelas terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya analisis kuantitatif instrument, akan diukur nilai reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

Hasil Penelitian

Sebelum diujicobakan secara empiris perangkat tes model AKM terlebih dahulu ditelaah oleh tim ahli yang berjumlah 2 orang. Penilaian dilakukan untuk melihat kesesuaian butir soal terhadap indikator. Penilaian dilakukan secara kuantitatif dengan melihat 5 kriteria yang harus terpenuhi yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju. Berikut pada Tabel 4 disajikan hasil perhitungan validitas isi dengan menggunakan rumus

Aiken's V:

Tabel 4. Presentase Hasil Validasi Instrumen Tes AKM Literasi Numerasi

No	Kategori	No Butir Soal	Persentase
1	Sangat Valid ($V > 0,79$)	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12, 13,14,15,16,17,18,19,20,21,22, 23,24,25,26,27,28,29,30	100%
2	Valid ($0,66 < V \leq 0,79$)	-	0%
3	Cukup Valid ($0,54 < v \leq 0,66$)	-	0%

Selain dibuktikan validitas isi, selanjutnya dilakukan telaah secara teoritis yang dilakukan secara kualitatif. Dalam penelaahan tes secara teoritis diperhatikan tiga aspek yaitu aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek Bahasa (Retna wati, 2015). Berdasarkan hasil telaah oleh ahli dapat diketahui bahwa semua soal pada perangkat tes sudah memenuhi indikator-indikator dari ketiga aspek tersebut. Tidak ada catatan karena sebelumnya telah dilakukan revisi beberapa kali oleh peneliti sampai didapat kesimpulan bahwa tes AKM sangat valid dan sangat layak untuk digunakannya.

Hasil Uji Coba Pelaksanaan uji coba ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari tes model AKM yang digunakan sebagai instrument untuk mengumpulkan data. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan di 5 sekolah yaitu SDN 2 Pancor, SDN 1 Selong, SDN 3 Sekarteja, SDN 3 Pancor, dan SDN 1 Kembang Sari dengan jumlah siswa 50 orang. Masing-masing siswa diberikan satu paket soal model AKM dengan jumlah butir tes 30 butir yang dikerjakan selama 60 menit. Secara keseluruhan pada saat ujicoba respon yang diberikan siswa bisa dikatakan baik. Hal ini terlihat dari usaha mereka untuk menyelesaikan soal sesuai tepat waktu meskipun soal yang diujikan belum akrab ditemui siswa di lingkungan sekolah mereka.

Berdasarkan hasil analisis data uji coba dengan aplikasi *Microsoft Excel*, diketahui koefisien reliabilitas dari tes sebesar 0,76. Hal ini berarti perangkat tes model AKM pada mata pelajaran matematika *reliable* / reabilitas baik (Ratna wulan & Rusdiana, 2015). Untuk hasil analisis tingkat kesukaran soal (P) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Persentase Tingkat Kesukaran

No	Kategori	No Butir Soal	Persentase
1	Sulit	13,29	6,68 %
2	Sedang	4,5,6,7,8,10,11,12,14,15,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28	66,66 %
3	Mudah	1,2,3,9,16,17,18,30	26,66 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat kesukaran pada tes dengan 8 item soal (mudah), 20 item soal (sedang), dan 2 item soal (sukar). Untuk hasil analisis daya beda disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Persentase Daya Beda

No	Kategori	No Butir Soal	Persentase
1	Baik	4,10,11,12,14,15, 20	23,34 %
2	Cukup	1,2,5,6,7,8,9,13,16,18,19,22,23,24,25,26,28,29,30	63,33 %
3	Tidak Baik	3,17,21,27	13,33 %

Dari tabel di atas, terlihat bahwa daya beda pada tes dengan 4 item soal (tidak baik), 19 item soal (cukup), dan 7 item soal (baik).

Penilaian kepraktisan di peroleh dari guru berupa lembar penilaian kepraktisan tes. Angket kepraktisan ini diberikan kepada ibu guru Kurnia Aprianti. S.Pd selaku wali kelas IV di SDN 1 Selong dan ibu guru Nurul Fajri S.Pd selaku wali kelas IV di SDN 2 Pancor. Angket kepraktisan tersebut kemudian dianalisis seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Penilaian Kepraktisan Produk Oleh Guru

Wali Kelas	Skor
Kurnia Aprianti. S.Pd	67
Nurul Fajri. S.Pd	74
Rata-rata	70,5
Tingkat Kepraktisan	Sangat Praktis

Sumber: Lembar Penilaian Kepraktisan

Berdasarkan tabel terlihat bahwa skor aktual untuk masing-masing guru telah mencapai kriteria sangat praktis digunakan yang telah dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukan, sehingga tes instrument asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi numerasi bias digunakan dalam pembelajaran atau tes pada siswa.

Angket respon siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa terkait instrument tes AKM literasi numerasi selama fase uji coba. Angket respon siswa dibagikan kepada 10 siswa kelas 4A SDN 2 Pancor. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Table 8. Hasil Angket Respon Siswa

Total Skor	107
Persentase	82,31%
Keterangan	Sangat Praktis

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan yang dilakukan yaitu berupa pengembangan instrument tes AKM literasi numerasi yang dikembangkan dengan model pengembangan Borg and Gall melalui 7 dari 10 pengembangan, yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) Perencanaan penelitian, (3) Pengembangan produk awal, (4) Uji coba terbatas, (5) Melakukan revisi produk sesuai dengan hasil dari uji coba terbatas, (6) Uji coba lapangan, (7) Revisi hasil uji lapangan / penyempurnaan produk.

Pada penelitian ini hanya mampu mencapai 4 tahap / langkah model pengembangan yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) Perencanaan penelitian, (3) Pengembangan produk awal, (4) Uji coba terbatas. Dikarenakan sedang terjadi pemadatan materi di berbagai sekolah dan tempat yang terbatas, serta peneliti harus mencapai penelitian dengan 5 sekolah yang berbeda. Dalam penelitian ini AKM hanya diujikan 1 kali dalam tahun, dikarenakan hasil asesmen diharapkan menjadi dasar perbaikan dari pembelajaran, serta sekolah yang terlibat dalam adalah sekolah yang berstandar sekolah penggerak.

Perencanaan penelitian meliputi jumlah soal AKM literasi numerasi dimana tes terdiri dari 30 soal. Sebelum diterapkan, instrument tes melalui tahap validasi oleh tim ahli untuk mengetahui apakah instrument tersebut valid atau tidak valid. Untuk mendapatkan hasil kevalidan dari produk diperlukan penilaian dari para ahli yang nantinya akan dianalisis. Dalam penelitian ini, uji kevalidan dilakukan oleh para ahli yang terdiri dari dua orang dosen Pend. Matematika. Data kepraktisan diperoleh dari penilaian dari wali kelas dimana pada penelitian ini penilaian kepraktisan tes melalui dua orang guru wali kelas dari sekolah yang berbeda.

Hasil validator I memperoleh pencapaian nilai rata-rata 4 dan untuk validator II memperoleh 4,41, dimana skor total actual pada validasi ini dinyatakan sangat valid. Setelah produk ini valid kemudian akan dilihat tingkat kepraktisannya, namun jika para ahli memberikan kategori valid dengan beberapa masukan atau revisi maka akan dilakukan revisi terlebih dahulu.

Pengembangan instrument tes berupa tes dengan 30 butir soal. Dimana pada produk ini tentu ada beberapa masukan dari validator dimana pada hasil analisis sekitar 4 soal perlu direvisi mengenai pengaturan/penyusunan kalimat yang tepat. Selain itu soal juga perlu direvisi pada bagian tampilan soal untuk lebih terlihat menarik, dimana pada salah satu gambar soal perlu ditambahkan unsur warna total dan sekitar 3 soal yang perlu direvisi pada sedikit bagian kalimat dan gambar.

Revisi dari segi warna ilustrasi disini akan membuat gambar ilustrasi terlihat lebih menarik bagi siswa-siswi sehingga membuat mereka tertarik membaca soal-soal yang diberikan. Sedangkan revisi dari segi kalimat digunakan untuk menggunakan kalimat dan ilustrasi yang familiar dan yang biasa di dengar atau dilihat oleh para siswa dalam kegiatan sehari-hari sehingga memudahkan mereka dalam memahami soal yang diberikan.

Revisi produk dilakukan sebelum produk tersebut diuji cobakan dengan bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan untuk digunakan sebagai perangkat

Perhatikan soal berikut!

Pada tahun 2020 adanya pelonjakan pasien covid-19 yang terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia menyebabkan pemerintah dan staff kesehatan kewalahan. Sebagaimana laporan Kementerian Kesehatan yang menyebut terdapat kemungkinan jumlah kasus asli di Indonesia mungkin mencapai 50 hingga 100 ribu perhari. Sehingga membuat Pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan PSBB di berbagai daerah. Dengan adanya PSBB ini dapat mengantisipasi terjadinya pelonjakan pasien covid-19, sehingga membuat pasien sembuh meningkat.



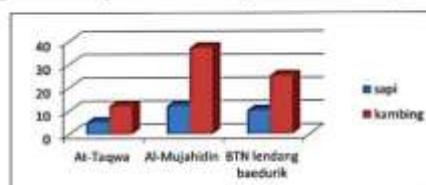
22. Jumlah pasien sembuh covid-19 terbanyak terjadi di provinsi...?

- a. DKI Jakarta b. Kalimantan Timur c. Jawa Barat d. Jawa Tengah

Gambar 5. Sebelum revisi

Perhatikan soal berikut!

Pada lebaran Idul Adha umat muslim merayakannya dengan cara menyembelih hewan kurban. Hewan kurban yang disembelih biasanya seperti sapi, kambing, atau domba. Di mesjid Al-Taqwa pancor terdapat 5 ekor sapi, dan 12 ekor kambing yang akan disembelih, sedangkan di mesjid Al-Mujahidin selong terdapat 12 ekor sapi, dan 37 ekor kambing. Kemudian di mesjid BTN lendang baeduri terdapat 10 ekor sapi dan 25 ekor kambing.



22. Jumlah hewan kurban terbanyak terdapat di mesjid....?

- a. Al-Taqwa b. Al-Majahidin c. BTN d. BTN dan Al-taqwa

Gambar 6. Setelah revisi

Setelah melalui tahapan revisi selanjutnya barulah produk akan diukur kevalidanya melalui angket yang diberikan kepada guru. Data kepraktisan diperoleh dari penilaian wali kelas, agar tes layak digunakan maka perlu dilakukan uji kepraktisan dimana pada penelitian ini penilaian kepraktisan tes melalui dua orang wali kelas dari sekolah yang berbeda. Dari hasil pemberian angket guru, pencapaian nilai dari penilaian guru terhadap tes yang dikembangkan dapat dikatakan rata-rata adalah 70,5 yang masuk pada kepraktisan yang sangat praktis.

Setelah melalui tahapan revisi selanjutnya barulah produk akan diukur kepraktisannya melalui angket yang diberikan kepada guru. Data kepraktisan diperoleh dari penilaian wali kelas, agar tes layak digunakan maka perlu dilakukan uji kepraktisan dimana pada penelitian ini penilaian kepraktisan tes melalui dua orang wali kelas dari sekolah yang berbeda. Dari hasil pemberian angket guru, pencapaian nilai dari penilaian guru terhadap tes yang dikembangkan dapat dikatakan rata-rata adalah 70,5 yang masuk pada kepraktisan yang sangat praktis.

Penelitian ini juga memberikan tes kepada siswa dengan jumlah sebanyak 50 siswa, dalam hal ini jawaban siswa mampu mengukur karakteristik tes yang diberikan.



Gambar 6. Histogram Rata-rata Hasil Tes AKM Literasi Numerasi

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai matematika tertinggi didapatkan oleh SDN 2 Pancor dengan nilai kelas sebesar 78. Kemudian diikuti oleh SDN 3 Sekarteja (61), SDN 1 Selong (60), SDN 3 Pancor (59) dan SDN 1 Kembangsari berada pada urutan terakhir dengan prolehan nilairata-rata terendah yakni (42). Dari nilai rata-rata antar sekolah tersebut terlihat perbedaan yang signifikan antara SDN 1 Kembang Sari dengan sekolah dasar lainnya. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut baru sebagian materi saja yang telah diajarkan, dan pada saat melakukan penelitian ada beberapa siswa yang harus diperlakukan dengan khusus karena kasus disabilitas. Maka dari data tersebut dapat diketahui karakteristik pada tes melalui tingkat kesukaran, daya beda, dan koefisien reabilitas pada tes. Tingkat keukaran menunjukkan bahwa 8 item soal (mudah), 20 item soal (sedang), dan 2 item soal (sukar). Daya beda menunjukkan 4 item soal (tidak baik), 19 item soal (cukup), dan 7 item soal (baik). Sedangkan koefisien reliabilitas memperoleh hasil hitung 0,76 dengan kategori baik.

Simpulan

Mengacu pada rumusan masalah, hasil penelitian pengembangan, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan Instrumen Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi telah mencapai kriteria sangat valid dan sangat praktis sehingga dapat dinyatakan layak untuk digunakan. Secara teoritis diharapkan instrumen yang dikembangkan dapat melatih siswa dalam menghadapi Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) terutama pada kategori Literasi Numerasi.

Referensi

- Ghani, S., & Zharfa, M. (2020). Pengaruh penghapusan ujian nasional terhadap motivasi belajar peserta didik di masa Pandemi. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 184–196.
- Kemendikbud. (2017). *Kementerian pendidikan dan kebudayaan badan penelitian dan pengembangan pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan tahun 2017*.
- Kristanto, A., Suharno, S., & Gunarhadi, G. (2017). Integrasi Kurikulum Nasional dan Internasional untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar

- muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71.
- Rahayu, R., & Ulya, H. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal Numerasi Untuk Persiapan Asesmen Kompetensi Minimum-Asesmen Nasional (Akm-an) Bagi Guru *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 5(November 2021).
- Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2021). Penghapusan ujian nasional tahun 2021 dalam perspektif guru sma di kota tebing tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 213–220.
- Suprayitno, T. (2019). *Pendidikan di Indonesia: belajar dari hasil PISA 2018*.
- Zulfikar, Z., Taufiq, T., & Saputra, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative-Meaningful Instructional Design (MID). *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(4), 24–40.